

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Dalam pembelajaran, persaingan antar siswa sering terjadi akibat model kompetisi yang diterapkan di dalam kelas. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Siswa adalah sebagai subjek dalam pendidikan (Djamarah, 2008). Karena itu, inti proses pembelajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu pengajaran.

Para guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apabila dapat memahami dengan seksama hal-hal yang penting dalam proses belajar mengajar, demikian pula siswa dituntut adanya dorongan dan semangat untuk belajar. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu diperhatikan secara khusus bagaimana kegiatan belajar-mengajarnya. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengupayakan terciptanya suatu proses pembelajaran yang berhasil, dimana siswa memahami apa yang telah dipelajarinya dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang. Program pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam proses belajar mengajar, guru akan menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada siswa, begitu juga sebaliknya. Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mempunyai strategi supaya siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Seorang guru dapat mencapai hasil yang memadai dalam proses belajar mengajar, apabila

guru selaku pendidik mampu mendayagunakan model yang tepat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri I Onanrunggu, pada kenyataannya siswa bersifat pasif. Siswa tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran. Siswa jenuh, melamun, tidak mau mengerjakan tugas, tidak mencatat materi pelajaran dan tidak konsentrasi. Dan di akhir pelajaran, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru yang baru saja disampaikan. Ketika siswa diminta untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti, siswa sering kali hanya diam. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran biologi di sekolah tersebut adalah 70. Dari data nilai ujian akhir semester ganjil diketahui masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal tersebut yaitu sekitar 60%. Masalah yang cukup penting proses belajar mengajar adalah aktivitas belajar siswa yang rendah, sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sering kali adalah model konvensional atau dengan metode ceramah. Model ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa menjadi pasif.

Menurut Mulyono dalam Sihombing (2006) selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, model pembelajaran yang tepat juga membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan memadatkan informasi. Oleh sebab itu guru perlu mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu dengan penggunaan strategi belajar yang tepat. Model pembelajaran TPS (Think-Pair-Share) dan TAI (Teams Assisted Individualization) dapat menjadi pilihan strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang banyaknya model pembelajaran TAI menunjukkan hasil yang cukup baik. Seperti penelitian Sebayang dalam Sihombing (2006) pada sub materi alat indra manusia berhasil

membuktikan bahwa siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TAI memperoleh rata-rata sebesar 74,56 dan perbandingan nilai pretest dan posttest meningkat 51,3%. Sedangkan TPS pada penelitian pada materi ekosistem oleh Afni (2006) menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model ini juga mengalami peningkatan nilai pretest dan postes sebesar 47,6%, dan ini adalah alasan mengapa saya memilih membandingkan kedua model ini.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang terfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Andreas dalam Trianto (2010) yang menyatakan bahwa Think-Pair-Share merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi, di mana prosedur yang digunakan dalam Think-Pair-Share (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. keunggulan pembelajaran Think-Pair-Share diantaranya optimalisasi anggota-anggota kelompok, interaksi lebih mudah dan pembentukan kelompok yang cepat.

SMA Negeri I Onanrunggu adalah tempat saya menimba ilmu pendidikan pada tahun 2003 sampai 2006, inilah alasan saya menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian. Materi penelitian yang saya pilih adalah Sel karena sesuai dengan penerapan Model yang akan dieksperimenkan. Saya memilih Model pembelajaran TPS dan TAI karena hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah pembelajaran ini diterapkan, sesuai dengan penelitian sebelumnya, dan hal ini membuat saya tertarik untuk menerapkan dan membedakan kedua model ini.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPS (Think-Pair-Share) dan TAI (Teams

Assisted Individualization) Pada Materi Pokok Sel di Kelas XI IPA SMA Negeri I Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai pelajaran biologi siswa yang masih cenderung rendah.
2. Kegiatan belajar yang individual membuat siswa kurang bersosialisasi dengan sesamanya sehingga keterampilan sosial siswa kurang berkembang.
3. Pemilihan model pembelajaran masih kurang tepat sehingga membuat siswa kurang berminat untuk belajar biologi.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Onanrunggu
2. Materi pembelajaran yang diteliti yaitu sel.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran TPS (Think-Pair-Share) dan TAI (Teams-Assited-Individualization).

4. Ranah yang diukur adalah ranah kognitif yang dilihat dari hasil belajar siswa. Ranah afektif dan psikomotor dapat dilihat dari lembar aktivitas siswa dan ketercapaian indikator (yang dilihat dari tujuan pembelajaran).

1.4. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran TPS pada materi pokok sel di kelas XI IPA SMA Negeri I Onanrunggu tahun pembelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran TAI pada materi pokok sel di kelas XI IPA SMA Negeri I Onanrunggu tahun pembelajaran 2012/2013?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran TPS dan TAI pada materi pokok sel di kelas XI IPA SMA Negeri I Onanrunggu tahun pembelajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS pada materi pokok sel di kelas XI IPA SMA Negeri I Onanrunggu tahun pembelajaran 2012/2013.
2. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran TAI pada materi pokok sel di kelas XI IPA SMA Negeri I Onanrunggu tahun pembelajaran 2012/2013.

3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS dengan TAI pada materi pokok sel di kelas XI IPA SMA Negeri I Onanrunggu tahun pembelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok pembelajaran.
2. Sebagai masukan bagi peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi siswa tentang cara berdiskusi dengan model pembelajaran TAI, dan pemecahan masalah dalam suatu topik belajar dengan model TPS sehingga dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain dengan cara berbagi informasi dengan teman sebaya atau orang lain.
4. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis.